

**UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR BAHASA INDONESIA
MELALUI PEMBERIAN PENGUATAN (*REINFORCEMENT*) PADA
SISWA KELAS IV SD MUHAMMADIYAH 3 KUALA BERINGIN**

Ucok Siahaan¹, Marah Doly Nasution²

^{1,2}RPL PGSD Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

¹ucokak93@gmail.com, ²marahdoly@umsu.ac.id

ABSTRACT

This Classroom Action Research (CAR) was motivated by the finding of a learning motivation crisis that resulted in low participation and passivity among 25 students of grade IV at SD Muhammadiyah 3 Kuala Beringin in learning the Indonesian Language. This condition hindered the development of students' reading, speaking, writing, and listening skills. This study aimed to improve students' learning motivation through the application of Reinforcement Techniques focused on a combination of specific verbal reinforcement and a token economy in the form of active stickers. The research was conducted in two cycles, each consisting of planning, acting, observing, and reflecting stages. Data collection was carried out exclusively using observation techniques through a learning motivation observation sheet. The success indicator was set at 75% of the total students reaching a minimum scale of "Good" in all observed aspects. The results showed that in Cycle I, the success rate of students' learning motivation only reached 44% (11 students). After reflection and optimization of actions in Cycle II, the success percentage jumped significantly to 84% (21 students). This improvement proves that providing verbal appreciation that highlights effort and visual rewards in the form of active stickers is effective in fostering students' self-confidence, enthusiasm, and proactive participation. Thus, the application of reinforcement techniques successfully transformed the classroom climate to be more dynamic and convincingly improved the motivation to learn the Indonesian Language among grade IV students.

Keywords: learning motivation, indonesian language, reinforcement, active stickers, classroom action research

ABSTRAK

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilatarbelakangi oleh temuan adanya krisis motivasi belajar yang berdampak pada rendahnya partisipasi dan keaktifan 25 siswa kelas IV di SD Muhammadiyah 3 Kuala Beringin dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Kondisi ini menghambat perkembangan keterampilan membaca, berbicara, menulis, dan menyimak siswa. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa melalui penerapan Teknik *Reinforcement* (Penguatan) yang difokuskan pada kombinasi penguatan verbal spesifik dan token economy berupa pemberian stiker keaktifan. Penelitian dilaksanakan dalam dua

siklus yang masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pengumpulan data dilakukan secara eksklusif menggunakan teknik observasi melalui instrumen lembar observasi motivasi belajar. Indikator keberhasilan ditetapkan sebesar 75% dari total siswa harus mencapai skala minimal "Baik" pada seluruh aspek yang diamati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada Siklus I, tingkat keberhasilan motivasi belajar siswa baru mencapai 44% (11 siswa). Setelah dilakukan refleksi dan optimalisasi tindakan pada Siklus II, persentase keberhasilan melonjak secara signifikan menjadi 84% (21 siswa). Peningkatan ini membuktikan bahwa pemberian apresiasi verbal yang menyoroti usaha serta reward visual berupa stiker keaktifan terbukti efektif menumbuhkan rasa percaya diri, antusiasme, dan partisipasi proaktif siswa. Dengan demikian, penerapan teknik *reinforcement* berhasil mentransformasi iklim kelas menjadi lebih dinamis dan secara meyakinkan mampu meningkatkan motivasi belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas IV.

Kata Kunci: motivasi belajar, bahasa indonesia, *reinforcement*, stiker keaktifan, penelitian tindakan kelas

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peranan yang sangat fundamental dan tidak tergantikan dalam upaya mencapai tujuan nasional suatu bangsa, yakni untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia secara keseluruhan (Selamet, Mahardika, & Supriadi, 2018). Pendidikan pada hakikatnya adalah sebuah proses pendampingan berkelanjutan yang dirancang untuk membimbing seluruh potensi anak agar mereka dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang berkarakter, cerdas, dan mampu berkontribusi positif di tengah masyarakat. Hal ini sejalan dengan pengertian pendidikan sebagai upaya

sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran, sehingga peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya dalam berbagai hal termasuk kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan keterampilan (Sitepu, Nainggolan, & Lumbansiantar, 2023). Namun, untuk mewujudkan tujuan luhur tersebut, proses pendidikan tidak boleh hanya berjalan sebagai rutinitas transfer ilmu semata, melainkan harus berupa pembelajaran yang efektif dan berkualitas. Pembelajaran yang berkualitas dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana semua siswa, atau setidaknya mayoritas dari

mereka, terlibat secara aktif dalam proses belajar, baik secara fisik, mental, maupun sosial (Salwa, 2021). Agar pembelajaran menjadi interaktif, inspiratif, dan menyenangkan, guru dituntut untuk mampu memotivasi siswa berpartisipasi aktif serta memberikan ruang bagi inisiatif, kreativitas, dan kemandirian peserta didik (Kaligi, 2018).

Dalam konteks pendidikan di tingkat Sekolah Dasar (SD), mata pelajaran Bahasa Indonesia memegang kedudukan yang sangat strategis dan sentral. Bahasa Indonesia bukan sekadar mata pelajaran yang berdiri sendiri, melainkan berperan sebagai bahasa pengantar dan "bahasa penghela" (*carrier language*) bagi penguasaan mata pelajaran lainnya. Penguasaan Bahasa Indonesia yang baik yang mencakup empat pilar keterampilan berbahasa: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis akan sangat menentukan keberhasilan siswa dalam menyerap berbagai ilmu pengetahuan. Tanpa kemampuan literasi dasar dan pemahaman bahasa yang kuat, siswa akan mengalami kesulitan dalam memahami konsep pada disiplin ilmu lain seperti matematika maupun sains. Oleh

karena itu, proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas harus dirancang sedemikian rupa agar bermakna, menyenangkan, dan mampu menumbuhkan ketertarikan siswa yang kuat. Keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang kompleks ini sangat bergantung pada satu faktor psikologis penggerak utama dalam diri siswa, yaitu motivasi belajar.

Motivasi belajar adalah keadaan di mana seseorang memiliki daya penggerak atau dorongan internal untuk melakukan sesuatu demi mencapai tujuan pembelajaran (Rahman, 2021). Motivasi berfungsi sebagai pendorong utama bagi siswa untuk menumbuhkan rasa ingin tahu dan memelihara semangat belajar mereka secara berkelanjutan (Salwa, 2021). Tidak dapat dimungkiri bahwa motivasi belajar merupakan salah satu komponen paling krusial dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan (Damayanti, Rizky, & Sofiyah, 2024). Di dalam proses kegiatan belajar mengajar, motivasi memiliki peranan yang sangat penting karena transfer pengetahuan dari pendidik ke peserta didik mensyaratkan adanya dorongan psikologis yang kuat agar tercipta

efisiensi dan hasil belajar yang optimal (Novansyah, et al., 2022). Sebuah proses pembelajaran diyakini hanya akan berhasil mencapai puncaknya apabila para siswanya memiliki motivasi untuk belajar (Adan, 2023). Sebaliknya, siswa yang memiliki motivasi belajar rendah cenderung menunjukkan sikap pasif, mudah menyerah, dan kurang berpartisipasi dalam setiap tahap kegiatan pembelajaran (Uno, 2016). Motivasi inilah yang sejatinya menjadi energi tak kasat mata yang membuat siswa gigih, tangguh menghadapi kesulitan, berani mencoba, dan antusias di dalam kelas.

Namun, realitas empiris yang ditemukan di lapangan, khususnya di kelas IV SD Muhammadiyah 3 Kuala Beringin, menunjukkan kondisi yang jauh dari ekspektasi ideal tersebut. Berdasarkan hasil observasi, refleksi, dan analisis mendalam selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung, peneliti yang bertindak selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia menemukan sebuah permasalahan yang cukup pelik dan mendesak untuk diselesaikan. Permasalahan utama tersebut adalah sangat rendahnya tingkat motivasi belajar yang dimiliki oleh 25 siswa

yang ada di kelas IV SD Muhammadiyah 3 Kuala Beringin. Gejala rendahnya motivasi ini tidak hanya tampak di permukaan, tetapi telah mengakar dan berdampak destruktif pada keempat keterampilan berbahasa yang menjadi target kurikulum sekolah dasar.

Pertama, pada aspek keterampilan membaca, dari 25 siswa tersebut, mayoritas menunjukkan sikap keengganan yang ekstrem ketika dihadapkan pada teks bacaan naratif maupun informatif. Mereka menganggap aktivitas membaca sebagai sebuah beban yang membosankan, bukan sebagai jendela pengetahuan. Akibatnya, ketika diberikan pertanyaan pemahaman bacaan (reading comprehension), mereka sering gagal menjawab dengan tepat karena mereka tidak membaca dengan saksama dan kehilangan fokus. Tingkat konsentrasi yang minim ini menjadi penghalang utama dalam menyerap informasi tekstual.

Kedua, pada aspek keterampilan berbicara, suasana kelas didominasi oleh kepasifan yang masif. Ketika guru memberikan pemantik diskusi atau meminta mereka untuk menceritakan kembali sebuah

peristiwa di depan kelas, sebagian besar dari 25 siswa ini memilih untuk menunduk, terdiam, atau memancarkan kecemasan. Ketidadaan motivasi membuat mereka tidak memiliki rasa percaya diri untuk mengemukakan gagasan, takut berbuat salah, dan lebih memilih bersembunyi di balik keaktifan satu atau dua temannya. Kemampuan mengartikulasikan pikiran secara lisan menjadi sangat terhambat karena minimnya keberanian untuk sekadar mencoba.

Ketiga, pada aspek keterampilan menulis, krisis motivasi ini tercermin dengan jelas dari kualitas tugas karangan atau tulisan mandiri yang dikumpulkan. Tugas menulis kerap kali dikerjakan dengan sangat terburu-buru, sekadar untuk menggugurkan kewajiban akademik semata tanpa ada esensi pembelajaran di dalamnya. Pemilihan kosa kata siswa sangat terbatas, struktur kalimat berantakan, dan tidak terlihat adanya upaya perbaikan yang menunjukkan ketekunan. Kreativitas mereka dalam merangkai kata seolah terkunci oleh keengganan untuk berpikir lebih mendalam.

Keempat, pada aspek keterampilan menyimak, peserta didik

sering kali menunjukkan perilaku disruptif yang tidak relevan dengan esensi pembelajaran, seperti mengobrol dengan teman sebangku, memainkan alat tulis, keluar masuk kelas, atau menampakkan ekspresi kebingungan dan kebosanan. Kondisi kelas yang pasif dan tidak fokus ini mengindikasikan bahwa metode atau pendekatan instruksional yang selama ini berjalan belum mampu menyentuh sisi emosional dan ketertarikan mereka. Siswa belum merasa bahwa keterlibatan mereka di kelas dihargai atau diakui kebermaknaannya. Jika krisis motivasi pada 25 siswa ini dibiarkan secara berlarut-larut tanpa adanya intervensi yang berarti, target capaian pembelajaran Bahasa Indonesia tidak akan pernah tercapai, dan fondasi literasi mereka untuk jenjang kelas berikutnya akan menjadi sangat rapuh.

Menyikapi kompleksitas permasalahan yang mengendap di kelas IV SD Muhammadiyah 3 Kuala Beringin tersebut, guru dituntut untuk segera melakukan intervensi pedagogis yang terukur dan konstruktif. Sebagai seorang pendidik, guru tentunya memiliki tanggung jawab moral dan profesional yang besar untuk merangsang sekaligus

memelihara motivasi belajar siswa guna menghasilkan perubahan positif dalam aspek pengetahuan dan ranah sikap (Arianty & Watini, 2022). Guru tidak boleh hanya memposisikan diri sebagai pentransfer ilmu searah, melainkan harus hadir sebagai fasilitator dan motivator utama yang mampu memberikan dorongan, arahan, dan menciptakan ekosistem belajar yang menggugah semangat (Abdullah & Fahmi, 2022). Diperlukan sebuah strategi pembelajaran dan instrumen pengelolaan kelas yang mampu membongkar kebakuan, menstimulus rasa percaya diri, dan merangsang partisipasi aktif dari 25 siswa tersebut secara merata. Beranjak dari kajian teoretis dan berbagai temuan empiris terdahulu, solusi inovatif dan sistematis yang ditawarkan dalam penelitian ini untuk memecahkan problematika rendahnya motivasi belajar Bahasa Indonesia di kelas tersebut adalah melalui penerapan Teknik *Reinforcement* (Penguatan).

Reinforcement atau penguatan merupakan sebuah konsep fundamental yang berakar dari teori belajar behavioristik, khususnya yang dipelopori oleh B.F. Skinner, yang membahas proses terjadinya

perubahan perilaku seorang individu sebagai hasil langsung dari proses penguatan perilaku baru tersebut (Fhabella & Kuntari, 2022). Dalam kerangka pendidikan formal, penguatan didefinisikan sebagai suatu stimulus atau penghargaan yang secara sadar diberikan atas tindakan siswa dalam kegiatan belajar guna mendorong semangat, repetisi perilaku, dan prestasi (Jailani, 2019). Penguatan juga dapat diartikan sebagai sebuah konsekuensi logis yang berfungsi menguatkan tingkah laku atau meningkatkan frekuensi tingkah laku positif (Baharuddin, 2008). Secara psikologis, teknik penguatan ini bekerja dengan cara mengaitkan tindakan atau usaha yang dikeluarkan oleh siswa dengan perasaan bahagia, merasa diakui, dan merasa kompeten (Fanani, Rahmawati, & Khotimah, 2023). Konsep pemberian apresiasi atau reward ini berfungsi sebagai alat pedagogis yang dimanfaatkan oleh guru untuk meningkatkan konsentrasi, partisipasi, dan motivasi intrinsik siswa, serta membentuk sikap afektif yang positif (Subakti & Prasetya, 2020). Logikanya sangat rasional: ketika seorang siswa menyadari bahwa sekecil apa pun usaha mereka

dalam mencoba membaca, berani berbicara merangkai kalimat, atau menulis dengan rapi diakui dan diapresiasi oleh gurunya, maka secara alamiah akan tumbuh motivasi intrinsik yang kuat untuk mengulangi dan terus meningkatkan kualitas perilaku akademik tersebut.

Namun, agar pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini tetap terfokus, berjalan sistematis, dan hasilnya dapat diukur secara presisi, maka penerapan Teknik *Reinforcement* dalam penelitian ini tidak akan dilakukan secara sporadis. Penelitian ini akan dibatasi pada satu bentuk kombinasi penguatan yang dipandang menarik, terstruktur, namun cukup lazim dan mudah diimplementasikan dalam rutinitas kelas sekolah dasar. Batasan teknik *reinforcement* yang akan digunakan sebagai variabel tindakan adalah kombinasi komplementer antara Penguatan *Verbal Spesifik* dan *Token Economy* (Sistem Token berupa Stiker Keaktifan) sebagai wujud nyata dari penguatan positif.

Penguatan verbal spesifik secara sengaja dipilih karena pujian yang klise (seperti sekadar berkata "Pintar" atau "Bagus") sering kali kehilangan efektivitas makna

pedagogisnya jika diberikan terlalu sering tanpa landasan konteks yang jelas. Dalam penelitian ini, pujian lisan akan diberikan secara spesifik dengan merujuk pada "proses" dan "usaha", bukan sekadar "hasil akhir". Penguatan positif yang dikemas melalui umpan balik konstruktif dan dorongan lisan untuk berkembang diyakini dapat memperkuat perilaku positif yang diharapkan muncul dari peserta didik (Dyansatithi & Hasanah, 2024). Pemberian penghargaan atau pujian verbal yang dilakukan secara tepat dan konsisten dapat secara signifikan melonjakkan motivasi siswa dalam belajar (Putri, Ariza, & Murni, 2023). Sebagai contoh, ungkapan pujian seperti, "Bapak sangat menghargai keberanianmu merangkai kata demi kata di depan kelas hari ini," akan membuat siswa merasa bahwa guru benar-benar memperhatikan detail perkembangan dan jerih payah mereka.

Sebagai pendamping dan penguat dari pujian verbal tersebut, penelitian ini akan mengintegrasikan sistem *Token Economy* dalam wujud pemberian Stiker Keaktifan. Sistem ini dipilih sebagai representasi dari *reward non-verbal* yang nyata, dapat disentuh, dan dapat dikoleksi oleh

anak usia sekolah dasar. Pemberian reward berbentuk fisik seperti ini terbukti efektif dalam melatih rasa percaya diri siswa, memberikan dorongan semangat, serta menjadikan mental siswa lebih kuat dalam menghadapi tantangan belajar (Choirunissa, 2025). Stiker keaktifan ini bertindak sebagai visualisasi dari penguatan positif. Secara mekanis, setiap kali satu dari 25 siswa di kelas IV SD Muhammadiyah 3 Kuala Beringin menunjukkan indikator perilaku yang diharapkan seperti berani mengangkat tangan untuk bertanya, mengajukan diri membacakan paragraf teks dengan nyaring, menjawab pertanyaan pemahaman, atau bahkan sekadar mampu fokus menyimak selama 15 menit tanpa mengganggu rekan sebangkunya mereka akan langsung diapresiasi dengan satu buah stiker berkarakter menarik. Tingkat motivasi belajar siswa ini nantinya akan sangat menentukan dan mewarnai kualitas dari perilaku yang mereka munculkan di dalam kelas (Handayani, Dayu, & Andriani, 2023). Stiker-stiker yang berhasil didapatkan tersebut kemudian akan ditempelkan secara mandiri oleh siswa pada sebuah instrumen evaluasi publik bernama

"Papan Bintang Prestasi" yang dipampang secara terbuka di dinding kelas. Sistem akumulasi stiker ini diproyeksikan akan sangat menarik bagi profil psikologis siswa di rentang usia kelas IV SD. Sifatnya yang konkret memberikan umpan balik visual secara seketika dan mampu memicu lahirnya iklim kompetisi akademik yang sehat serta positif di antara sesama siswa. Pada akhir setiap putaran siklus PTK atau pada setiap akhir pekan, akumulasi stiker ini akan dikonversi menjadi apresiasi lanjutan berupa hadiah sederhana namun bermakna edukatif. Pemilihan spesifik pada teknik pujian verbal dan stiker keaktifan ini sekaligus menjadi parameter dan batasan yang tegas dalam penelitian ini; yang artinya, penelitian ini secara absolut tidak akan meneliti, mengevaluasi, atau menggunakan *punishment* (hukuman) maupun penguatan negatif, melainkan murni menitikberatkan pada kekuatan modifikasi perilaku proaktif melalui apresiasi dan penguatan yang sepenuhnya positif.

Berdasarkan paparan komprehensif pada latar belakang di atas, terlihat sangat jelas adanya kesenjangan yang tajam antara harapan ideal mengenai pentingnya

penguasaan Bahasa Indonesia yang dilandasi oleh motivasi tinggi, dengan realitas kepasifan dan keengganan masif yang tengah dialami oleh 25 siswa di kelas IV SD Muhammadiyah 3 Kuala Beringin. Namun di sisi yang lain, terdapat pijakan teoretis dan empiris yang sangat meyakinkan bahwa kebuntuan masalah tersebut dapat diurai melalui intervensi pedagogis penguatan positif yang terencana dan sistematis. Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas (PTK) ini menjadi sangat krusial, relevan, dan mendesak untuk segera dilaksanakan. Melalui penelitian ini, peneliti bermaksud untuk mengkaji, menerapkan, dan mendeskripsikan secara objektif proses perbaikan pembelajaran guna menjawab pertanyaan penelitian mengenai sejauh mana implementasi teknik tersebut dapat membawa perubahan positif. Secara formal, penelitian tindakan kelas ini diangkat dengan rumusan judul: "Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Bahasa Indonesia melalui Pemberian Penguatan (*Reinforcement*) pada Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah 3 Kuala Beringin". Diharapkan hasil akhir dari penelitian ini tidak hanya sekadar mampu membangkitkan kembali gairah serta

motivasi belajar 25 siswa di kelas tersebut, tetapi lebih jauh lagi, dapat memberikan sumbangsih pemikiran yang bernilai serta pedoman praksis bagi kalangan pendidik dalam upaya merancang arsitektur lingkungan kelas yang penuh apresiasi, dinamis, inklusif, dan sepenuhnya berpihak pada perkembangan holistik setiap peserta didik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berfokus pada upaya perbaikan proses pembelajaran secara langsung di dalam kelas. Desain penelitian ini mengacu pada model yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart, di mana proses penelitian bergerak dalam siklus berulang yang mencakup empat tahap utama: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah sejumlah 25 siswa kelas IV di SD Muhammadiyah 3 Kuala Beringin, dengan fokus penerapan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pendekatan tindakan yang diberikan berupa implementasi Teknik *Reinforcement* (Penguatan), yang dibatasi secara

spesifik pada penggunaan penguatan verbal dan sistem *token economy* berupa stiker keaktifan. Melalui metode ini, peneliti yang juga bertindak sebagai guru bertujuan untuk menstimulasi motivasi belajar dan mengubah sikap pasif siswa menjadi lebih proaktif selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dirancang secara sistematis untuk berlangsung dalam dua siklus yang saling berkesinambungan. Pada tahap perencanaan di siklus pertama, peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Bahasa Indonesia, menyiapkan media pembelajaran yang relevan, serta merancang perangkat penguatan seperti Papan Bintang Prestasi dan mencetak stiker keaktifan. Memasuki tahap pelaksanaan, guru menerapkan pembelajaran sesuai RPP sembari mengimplementasikan penguatan verbal spesifik berupa pujian terhadap proses dan usaha siswa, serta mendistribusikan stiker keaktifan kepada siswa yang menunjukkan perilaku partisipatif. Proses pelaksanaan ini bertujuan untuk mengatasi kepasifan yang selama ini mendominasi suasana kelas, khususnya pada keterampilan

membaca, berbicara, menulis, dan menyimak.

Sesuai dengan batasan penelitian, teknik pengumpulan data yang digunakan bertumpu secara eksklusif pada metode observasi terstruktur dengan menggunakan instrumen yang telah dirancang khusus, yakni lembar observasi motivasi belajar. Tahap pengamatan ini dilakukan secara terintegrasi dan berjalan bersamaan dengan waktu pelaksanaan tindakan di dalam kelas. Selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung, peneliti mengamati secara cermat dan mencatat setiap perubahan perilaku, antusiasme, serta tingkat partisipasi dari 25 siswa ke dalam lembar observasi motivasi belajar. Fokus observasi mencakup keberanian siswa dalam mengajukan pertanyaan, inisiatif untuk membaca nyaring, fokus dalam menyimak, ketekunan saat mengerjakan tugas karangan, hingga respons emosional dan visual siswa saat menerima stiker keaktifan. Skala penilaian pada lembar observasi motivasi belajar, yang bergerak dari angka 1 (Kurang) hingga 4 (Sangat Baik), digunakan untuk memetakan perkembangan masing-masing siswa secara nyata.

Untuk mengukur efektivitas tindakan, indikator keberhasilan dalam penelitian ini disusun secara spesifik dan berkesinambungan dengan instrumen lembar observasi motivasi belajar tersebut. Penelitian tindakan kelas ini dinyatakan berhasil mencapai tujuannya apabila minimal 75 persen dari total keseluruhan 25 siswa di kelas tersebut mampu mencapai kriteria minimal "Baik" (skala 3) pada seluruh aspek yang diamati di Lembar Observasi Motivasi Belajar. Hal ini berarti, strategi *reinforcement* dianggap sukses jika setidaknya 10 siswa secara konsisten menunjukkan inisiatif, berani berpartisipasi aktif dalam keterampilan berbahasa, fokus dalam menyimak, dan memberikan respons positif saat menerima stiker keaktifan maupun pujian verbal. Penetapan target persentase ini menjadi acuan mutlak bagi peneliti untuk menilai efektivitas modifikasi perilaku di dalam kelas.

Setelah pengumpulan data observasi selesai pada siklus pertama, peneliti melangkah ke tahap refleksi untuk menganalisis dan mengevaluasi capaian indikator keberhasilan tersebut. Berdasarkan hasil analisis deskriptif dari lembar

observasi motivasi belajar, peneliti membandingkan skor aktual motivasi dan partisipasi aktif siswa dengan target 75 persen yang telah ditetapkan. Segala kekurangan, kendala, atau ketidak tepatan dalam pemberian penguatan pada siklus pertama akan diidentifikasi dan direvisi. Hasil refleksi ini kemudian dijadikan landasan perbaikan mutlak untuk menyusun perencanaan dan pelaksanaan pada siklus kedua. Siklus kedua dijalankan dengan alur yang sama namun dengan optimalisasi dan penyesuaian strategi penguatan, agar peningkatan motivasi belajar Bahasa Indonesia pada ke-25 siswa tersebut dapat benar-benar melampaui indikator keberhasilan yang diharapkan secara maksimal.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini berjalan secara sistematis dalam dua siklus yang saling berkesinambungan, dengan menerapkan teknik *reinforcement* (penguatan) berupa penguatan verbal spesifik dan pendistribusian stiker keaktifan. Berdasarkan pengamatan yang dicatat secara cermat ke dalam lembar observasi motivasi belajar, dinamika motivasi dan perubahan

perilaku dari 25 siswa di kelas IV SD Muhammadiyah 3 Kuala Beringin pada mata pelajaran Bahasa Indonesia mulai menunjukkan pergerakan yang positif, meskipun proses adaptasinya terjadi secara bertahap.

Pada pelaksanaan Siklus I, guru mulai memperkenalkan "Papan Bintang Prestasi" dan memberikan penguatan verbal yang berfokus pada proses dan usaha siswa. Saat dihadapkan pada teks bacaan naratif, beberapa siswa yang tadinya sangat apatis mulai menunjukkan ketertarikan, meskipun skala penilaian rata-rata pada keterampilan membaca dan berbicara masih berada di angka 2 ("Cukup"). Kepasifan masih mendominasi sebagian siswa yang masih merasa ragu-ragu dan cemas untuk mengangkat tangan. Pada aspek keterampilan menulis dan menyimak, perilaku disruptif seperti mengobrol perlahan mulai berkurang karena siswa mulai menyadari bahwa fokus dan ketekunan mereka diamati untuk mendapatkan stiker. Namun, berdasarkan rekapitulasi data dari lembar observasi motivasi belajar pada akhir Siklus I, baru terdapat 11 dari 25 siswa (sekitar 44%) yang mampu secara konsisten

menunjukkan perilaku proaktif dengan mencapai skala minimal 3 ("Baik") pada seluruh indikator keterampilan berbahasa maupun respons emosional. Angka ini jelas belum memenuhi indikator keberhasilan yang mematok target minimal 75% (atau setidaknya 19 siswa). Melalui tahap refleksi di Siklus I, peneliti menemukan bahwa sebagian siswa masih merasa kriteria untuk mendapatkan stiker terlalu sulit, dan durasi pemberian pujian verbal dari guru belum menyentuh siswa-siswa yang memiliki tingkat kecemasan tinggi.

Berpijak pada refleksi tersebut, pelaksanaan Siklus II dirancang dengan strategi penguatan yang lebih personal dan intensif. Guru mulai memberikan penguatan verbal spesifik secara lebih merata, bahkan untuk langkah-langkah kecil yang berani diambil oleh siswa, seperti inisiatif membuka kamus atau keberanian merangkai satu kalimat lisan meskipun terbata-bata. Pemberian stiker keaktifan juga dilakukan secara lebih dinamis dan seketika. Hasil pengamatan menggunakan lembar observasi motivasi belajar pada Siklus II menunjukkan transformasi yang

sangat luar biasa. Kecemasan siswa saat diminta menceritakan kembali peristiwa (keterampilan berbicara) luruh dan berganti menjadi antusiasme; mereka berlomba-lomba mengangkat tangan. Pada keterampilan menulis, siswa tampak sangat fokus merevisi karangan mereka tanpa terburu-buru, karena mereka mengejar apresiasi verbal atas ketekunan mereka. Kepasifan di kelas benar-benar terpecahkan. Evaluasi akhir Siklus II mencatat bahwa 21 dari 25 siswa (sebanyak 84%) telah berhasil secara konsisten berada di skala 3 ("Baik") dan skala 4 ("Sangat Baik") dalam seluruh indikator yang diamati. Respons emosional mereka sangat positif, ditandai dengan senyuman kebanggaan saat menempelkan stiker di Papan Bintang Prestasi. Dengan capaian 84% ini, maka indikator keberhasilan telah berhasil dilampaui dengan sangat memuaskan.

Melihat transformasi luar biasa yang terjadi selama dua siklus tersebut, kita bisa melihat dengan jelas bahwa krisis motivasi belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang sebelumnya membelenggu 25 siswa kelas IV SD Muhammadiyah 3 Kuala Beringin

berhasil diurai melalui intervensi pedagogis yang tepat sasaran. Teknik *reinforcement* yang menggabungkan pujian verbal spesifik dan sistem *token economy* (stiker keaktifan) terbukti tidak hanya berfungsi sebagai alat kendali kelas, tetapi juga meresap sebagai instrumen psikologis yang memulihkan rasa percaya diri anak-anak. Secara teoretis, pemberian reward dapat membuat peserta didik merasa dihargai, dan mendorong mereka untuk mengulangi perilaku positif. Ketika guru memberikan pujian yang menyoroti "usaha" (misalnya, "Bapak bangga dengan usahamu memperbaiki tanda baca di karangan ini"), siswa yang tadinya takut salah dalam menulis atau berbicara menjadi sadar bahwa proses belajar mereka diakui. Hal ini secara langsung meruntuhkan dinding kepasifan mereka. Penguatan positif seperti pujian dan penghargaan kecil terbukti efektif mendorong siswa untuk tampil lebih aktif dan percaya diri.

Lebih lanjut, penggunaan stiker keaktifan yang ditempelkan pada "Papan Bintang Prestasi" memberikan wujud konkret dari pencapaian abstrak mereka. Karakteristik siswa usia sekolah dasar sangat membutuhkan umpan balik yang

visual dan dapat disentuh. Konsep reward berfungsi sebagai alat penguatan yang diberikan oleh guru kepada siswa dengan tujuan untuk meningkatkan konsentrasi, partisipasi, dan motivasi siswa, serta membentuk sikap positif dalam konteks proses belajar mengajar. Kompetisi sehat yang terbangun saat mereka mengumpulkan stiker telah memicu peningkatan fokus pada keterampilan menyimak dan membaca; mereka tidak lagi melakukan perilaku disruptif karena perhatian mereka tersita untuk membuktikan kompetensi diri. Cara ini dapat mengaitkan tindakan dan perilaku seseorang dengan perasaan bahagia, senang, dan biasanya akan membuat mereka melakukan perbuatan baik secara berulang-ulang. Peningkatan ini menunjukkan bahwa reward sederhana seperti stiker keaktifan mampu menumbuhkan rasa senang, dihargai, dan mendorong siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Pada akhirnya, penerapan metode ini berhasil mentransformasi iklim kelas menjadi ekosistem belajar yang dinamis, apresiatif, dan inklusif, di mana setiap siswa merasa aman untuk mengembangkan keempat

keterampilan berbahasanya tanpa rasa takut.

Tabel 1 Rekapitulasi Peningkatan Motivasi Belajar Siswa

Siklus Pelaksanaan	Jumlah Siswa yang Diamati	Siswa Mencaip Target (Skala ≥ 3)	Persentase Keberhasilan
Siklus I	25 siswa	11 Siswa	44%
Siklus II	25 siswa	21 Siswa	84%

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa perbandingan data peningkatan motivasi dan partisipasi belajar dari 25 siswa di kelas IV SD Muhammadiyah 3 Kuala Beringin mengalami lonjakan yang sangat berarti selama dua siklus pembelajaran Bahasa Indonesia. Indikator ketuntasan ini merujuk pada ketentuan metode sebelumnya, yakni siswa dianggap tuntas termotivasi apabila mampu secara konsisten mencapai skala penilaian minimal 3 ("Baik") pada seluruh indikator keterampilan berbahasa dan respons emosional yang ada di lembar observasi motivasi belajar. Pada Siklus I, persentase keberhasilan baru menyentuh angka 44% karena hanya 11 siswa yang mencapai target. Artinya, tindakan di awal ini belum memenuhi indikator keberhasilan

minimal 75%. Namun, setelah dilakukan perbaikan intensitas dan kualitas penguatan pada Siklus II, terjadi lonjakan partisipasi dan motivasi yang sangat signifikan. Jumlah siswa yang mencapai target meningkat drastis menjadi 21 siswa, menghasilkan persentase keberhasilan sebesar 84%. Angka ini membuktikan bahwa target indikator keberhasilan telah sukses dilampaui dan siklus penelitian tindakan kelas dapat diakhiri dengan hasil yang sangat memuaskan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah dilakukan selama dua siklus di kelas IV SD Muhammadiyah 3 Kuala Beringin, dapat disimpulkan bahwa penerapan Teknik *Reinforcement* (Penguatan) yang mengombinasikan penguatan verbal spesifik dan sistem token economy berupa stiker keaktifan terbukti sangat efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Sebelum tindakan ini diterapkan, ke-25 siswa di kelas tersebut terjebak dalam kepasifan yang masif dan krisis motivasi yang menghambat perkembangan empat

keterampilan berbahasa mereka (membaca, berbicara, menulis, dan menyimak). Namun, melalui intervensi pedagogis yang terukur, dinding kepasifan tersebut berhasil diruntuhkan.

Peningkatan motivasi dan partisipasi belajar siswa terlihat secara nyata dan terukur melalui instrumen lembar observasi motivasi belajar. Pada Siklus I, persentase keberhasilan siswa yang mampu menunjukkan perilaku proaktif dan antusiasme tinggi baru mencapai 44% (11 dari 25 siswa). Angka ini belum memenuhi indikator ketuntasan yang ditetapkan. Setelah dilakukan perbaikan berupa intensifikasi apresiasi verbal dan pemberian stiker yang lebih dinamis pada Siklus II, persentase keberhasilan melonjak tajam mencapai 84% (21 dari 25 siswa). Ketercapaian yang melampaui target minimal 75% ini menegaskan bahwa penghargaan sekecil apa pun baik berupa pujian yang menyoroti usaha maupun stiker visual yang dapat dikoleksi mampu memberikan dampak psikologis yang luar biasa. Siswa merasa dihargai, kompeten, dan aman secara emosional, sehingga mereka berani tampil aktif, fokus menyimak, tekun menulis, dan

mengubah iklim kelas menjadi ekosistem belajar yang sangat positif dan interaktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., & Fahmi, Z. (2022). Peran Guru sebagai Motivator dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Al-Fikrah*, 11(1), 29-44.
- Adan, S. I. A. (2023). Pentingnya Motivasi Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *PIJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(2), 76-86.
- Arianty, A., & Watini, S. (2022). Implementasi "Reward Asyik" untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Kelompok B di TK Yapis II Baiturrahman. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 939-944.
- Baharuddin. (2008). *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Ar-ruzz.
- Choirunissa, T. (2025). Implementasi Reward Bintang Matematika (Math Star) untuk Meningkatkan Partisipasi dan Motivasi Belajar Siswa Kelas VII SMPN 7 Samarinda. *Jurnal Polinomial*, 2(1), 35-41.
- Damayanti, H., Rizky, N. N., & Sofiyah, K. (2024). Pengaruh Apresiasi dan Motivasi dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyah Kelas Rendah. *LANCAH: Jurnal Inovasi dan Tren*, 2(2b), 829-834.
- Dyansatithi, N., & Hasanah, M. (2024). Positive Reinforcement Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Nyaring. *Psikodinamika: Jurnal Literasi Psikologi*, 4(1), 15-24.
- Fanani, M. Z., Rahmawati, N. R., & Khotimah, H. (2023). Analysis of The Establishment of Student Discipline Character in Online and Offline Learning in Class II SD Plus Sunan Ampel, Kediri City. *Proceeding of International Conference on Education, Society and Humanity*, 1(1).
- Febrian, S. A., Mahendra, H. H., & Wakih, A. A. (2024). Penerapan Metode Reward and Punishment untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas V Materi FPB dan KPK SDN 1 Putrapinggan. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(2), 254-265.
- Fhabella, A., & Kuntari, S. (2022). Pemanfaatan Media Pembelajaran

- (Audio-Visual) Dalam Mata Pelajaran Sosiologi Berdasarkan Teori Belajar Behavioristik Pada Peserta Didik. (J-PSH) Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora, 13(2), 214-221.
- Handayani, P., Dayu, R., & Andriani, W. (2023). Efektifitas Reward Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas V Sdn 06 Andaleh Baruh Bukik. JISPE Journal of Islamic Primary Education, 4(1), 1-10.
- Jailani. (2019). Efektifitas Pemberian Penguatan (Reinforcement) Terhadap Motivasi Belajar Siswi Kelas XII IPA Ma Al-Amien Pragaan Sumenep. Reflektika, 14(2), 1-12.
- Kaligi, A. (2018). Pengaruh Pemberian Reward terhadap Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV SD Negeri Jatisarono dan SD Negeri 1 Nanggulan. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 3599-3606.
- Kasrina, E. (2023). Metode Reward dan Punishment: Solusi Tepat dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. Edudeena: Journal of Islamic Religious Education, 7(1), 97-109.
- Novansyah, F., Iman, A., Umary, D. F., Vioni, D., & Anaam, I. K. (2022). Peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa saat pembelajaran daring. Vocational Education National Seminar (VENS), 1(1), 82-86.
- Nurhasanah, P., & Ningsih, W. (2024). Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Siswa melalui Pemberian Reward pada Mata Pelajaran PAI di Kelas 2 SDN 2 Pusakasari, Cipaku-Ciamis. Jurnal Kreativitas Mahasiswa, 2(1), 162-178.
- Nurvalah, S., Wiharna, O., & Yayat. (2016). Pemberian Reinforcement untuk Meningkatkan Motivasi, Aktivitas, dan Hasil Belajar Siswa SMK pada Kompetensi Dasar Pemeliharaan/Servis Sistem Kopling dan Komponennya. Journal of Mechanical Engineering Education, 3(1), 135-144.
- Putri, A. N., Ariza, H., & Murni, H. S. (2023). Penerapan Metode Reward Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VII di MTSN 7 Agam. KOLONI, 2(4), 113-120.
- Rahman, S. (2021). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar. Merdeka Belajar, November, 289-302.

- Salwa, N. (2021). Peningkatan Motivasi Belajar dengan Metode Reward pada Siswa Kelas V SDN 001 Perhentian Luas.
- Selamet, Mahardika, I. K., & Supriadi, B. (2018). Analisis Kemampuan Representasi Verbal, Matematika, Gambar dan Grafik (R-VMGG) Siswa SMAN Pasirian pada Materi Termodinamika. *Seminar Nasional Pendidikan Fisika 2018*, 3, 144-148.
- Sitepu, E. M. R., Nainggolan, J. A., & Lumbansiantar, R. A. (2023). Urgensi Bagi Pendidikan di Negera Indonesia yang sedang Berkembang. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 4(1), 100-108.
- Subakti, H., & Prasetya, K. H. (2020). Pengaruh Pemberian Reward and Punishment Terhadap Motivasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas Tinggi di Sekolah Dasar. *Jurnal Basataka (JBT)*, 3(2), 106-117.
- Triana, Nengsi, W., & Wahyuni, S. (2024). Meningkatkan Minat Belajar melalui Pemberian Apresiasi dan Penguatan Positif Pada Peserta Didik di Kelas IV UPT SPF SD Negeri Parang Tambung 1. *CJPE: Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 7(2), 529-540.
- Uno, H. B. (2016). *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (1st ed.). Jakarta: Bumi Aksara.